

**PENERAPAN MODEL ELICITING ACTIVITIES (MEAS) DALAM
PEMBELAJARAN STATISTIKA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTsN 4 JOMBANG**

Khusnul Khotimah¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

khusnulkhotimah@unwaha.ac.id¹

Ummi Nurjannah²

umminurjannah101@gmail.com²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Wisnu Siwi Satiti³

siwisatiti@unwaha.ac.id³

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Abstract

The aim of this research is to observe and analyze the influence of the Learning Activities Model (MEAs) on increasing the mathematical literacy of MTsN 4 Jombang class VIII even semester students. The research method used is quasi-experimental research with a quantitative research approach. The population in this study were all students in class VIII-A and class VIII-B MTsN 4 Jombang. This research used two groups as research subjects, namely the control class group and the experimental class group. The instruments in this research used test instruments and student response questionnaires. The tests used are pretest and posttest. Data analysis used in this research is by using data normality tests, homogeneity tests and hypothesis tests. The results of the research show that the Model Electing Activities (MEAs) learning model has a positive and significant effect on increasing students' mathematical literacy. This illustrates that the Electing Activities (MEAs) Model shows good results. Likewise, students' mathematical literacy skills show good results, and students' mathematical literacy level scores show very strong meaning.

Keywords: Model Electing Activities (MEAs), student literacy skills, mathematics education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan menganalisis pengaruh model pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap peningkatan literasi matematika siswa MTsN 4 Jombang kelas VIII semester genap. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-A dan kelas VIII-B MTsN 4 Jombang. Penelitian ini menggunakan dua kelompok sebagai subjek penelitian yaitu kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes dan angket respon siswa. Tes yang digunakan adalah pretest dan posttes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap peningkatan literasi matematika siswa. Hal tersebut menggambarkan bahwa Model Eliciting Activities (MEAs) menunjukkan hasil yang baik. Begitu pula dengan kemampuan literasi matematika siswa menunjukkan hasil yang baik, dan nilai tingkat literasi matematika siswa menunjukkan arti yang sangat kuat.

Kata kunci: Model Eliciting Activities (MEAs), kemampuan literasi siswa, pendidikan matematika.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia pada era modern ini sangatlah pesat akan tetapi berbanding terbalik dengan perkembangan pendidikannya yang masih belum merata. Hal ini disebabkan banyaknya pendidik yang belum menemukan model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, selain itu, pendidikan di Indonesia saat ini masih termajinalkan. Hal ini disebabkan banyaknya perspektif negatif masyarakat terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi realitanya, eksistensi pendidikan menjadi asset penting bagi kemajuan sebuah Negara. Pendidikan mampu menciptakan revolusi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu Negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran Nasrulloh dkk (2020, hal. 35).

Permasalahan yang sering dihadapi seorang pendidik yaitu peserta didik yang pasif dalam proses belajar mengajar. Hal itu terjadi karena minimnya antusias peserta didik dalam pembelajaran serta minimnya kemampuan literasi peserta didik. Masalah ini sering terjadi saat mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik seperti halnya pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pemaparan Umardiyah, (2020, hal. 86) bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias dan kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika. Menurut Nasrulloh (2019, hal. 14) matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai siswa, sebab matematika tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal ini kurang disadari oleh siswa maupun mahasiswa disebabkan minimnya informasi yang diterimanya tentang apa dan bagaimana matematika. Mengingat matematika berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, maka diperlukan model pembelajaran matematika yang mampu memberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Paparan tersebut memberi arti bahwa matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat begitu pentingnya matematika di segala bidang ilmu pengetahuan, pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu untuk membangun kembali antusias dan kemampuan literasi peserta didik dalam mempelajari matematika adalah dengan mengubah rancangan/model pembelajaran dalam setiap pertemuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi ini adalah model pembelajaran Eliciting Activities (MEAs). Model pembelajaran ini

biasanya dikenal dengan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dengan penerapan pengetahuan peserta didik yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif, yaitu menemukan, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, konstruktivisme, refleksi, dan penilaian otentik yang pada dasarnya.

Dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam literasi matematika hingga menjadi proses yang bermakna. Model Eliciting Activities MEAs dan tahapannya yaitu

- 1) Memahami masalah dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya
- 2) Mengungkapkan dan mendokumentasikan proses berpikir dalam solusi
- 3) Bekerja sama dalam kelompok
- 4) Menanggapi dan bertanya
- 5) Berpartisipasi selama proses pembelajaran
- 6) Membandingkan solusi antar kelompok (Hamilton, Lesh, Lester, & Brilleslyper, 2008).

Pembelajaran MEAs memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan literasi matematika siswa. Dengan menerapkan pembelajaran MEAs, siswa diharapkan mendapatkan fasilitas dalam memberi alasan, menganalisis, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan matematika dalam berbagai situasi. Penerapan pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) dapat mengembangkan pola berpikir siswa yang mendukung dalam meningkatkan literasi matematika siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dalam menambah literasi matematika siswa kelas VIII SMP dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs). Peneliti melakukan penelitian tentang perbandingan literasi matematika siswa kelas VIII SMP dengan pendekatan pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) dan pembelajaran konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah perbandingan literasi matematika siswa kelas VIII SMP dengan pendekatan pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) dan pembelajaran konvensional.

KAJIAN TEORITIS

1. Belajar dan Pembelajaran

- a. Belajar Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Darman, (2020) belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar sangatlah penting untuk menjalani hidup yang bermakna. Belajar merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan untuk memperoleh perubahan kognitif maupun psikis seseorang serta proses untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara individu maupun berkelompok.
- b. Pembelajaran Menurut Darman, (2020) memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah salah satu proses fundamental dalam kehidupan manusia. Hal ini adalah interaksi yang berlangsung antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan agar menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik. Ketika seseorang terlibat dalam proses pembelajaran, ia tidak hanya menerima informasi, akan tetapi juga aktif terlibat dalam memproses, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Proses pembelajaran melibatkan berbagai faktor antara lain, pengajar, kurikulum, metode mengajar, dan lingkungan belajar.

2. Model Pembelajaran Eliciting Activities (MEAs)

a. Pengertian Model Pembelajaran Eliciting Activities (MEAs)

Model pembelajaran Eliciting Activities (MEAs) merupakan metode pembelajaran kelompok yang digunakan untuk memahami, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep matematika dengan menggunakan model matematika. Dalam model Eliciting Activities (MEAs), peserta didik terhubung dengan mengkonstruksikan ide-ide matematika dalam bentuk matematika. Model yang dikembangkan tidak harus berupa konsep baru dalam matematika, tetapi merupakan hasil pemikiran peserta didik sendiri dan mungkin menjadi suatu hal yang baru bagi peserta didik yang terkait Rohaeti (2018) Berdasarkan

uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Eliciting Activities (MEAs) adalah suatu model pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk mengeksplor dan mengaitkan materi matematika kedalam kehidupan nyata dengan berkelompok untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Dengan begitu peserta didik dapat terangsang untuk belajar memecahkan permasalahan, meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

b. Sintaks Model Pembelajaran Eliciting Activities (MEAs) Sintaks dapat diartikan sebagai tahapan-tahapan dalam melakukan atau menerapkan model pembelajaran. Berikut adalah tahapan-tahapan model pembelajaran Eliciting Activities (MEAs) menurut Chamberlin (2016):

- 1) Pendidik membacakan lembar permasalahan yang berguna dalam membangun konteks peserta didik.
- 2) Peserta didik mendengarkan secara seksama pertanyaan yang dibacakan berdasarkan lembar permasalahan yang telah diberikan.
- 3) Pendidik memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan.
- 4) Peserta didik bersama kelompoknya berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 5) Peserta didik mempresentasikan model matematika mereka setelah membahas dan meninjau ulang solusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ketahui bahwa tahapantahapan dalam melaksanakan model pembelajaran Eliciting Activities (MEAs) ada lima tahapan yakni Penyampaian Masalah, Merespon Masalah, Memahami Masalah, Membuat Model Matematika, dan Presentasi.

c) Kelebihan Model Eliciting Activities (MEAs) Beberapa kelebihan dari Model Eliciting Activities (MEAs) yaitu :

- 1) Pembelajarannya bersifat nyata
- 2) Peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah
- 3) Peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan dari permasalahan realistic
- 4) Peserta didik dapat menciptakan suatu pola dokumentasi dalam struktur kognitifnya
- 5) Peserta didik dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan dapat meninjau kembali pola pikir mereka yang aktif

- 6) Peserta didik dengan kemampuan matematika yang rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri
- 7) Peserta didik dapat sharing dengan peserta didik yang lain mengenai solusi pemecahan masalah
- 8) Strategi heuristik dalam Model Eliciting Activities (MEAs) memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis.
- 9) Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelompok belajar.
- d) Kekurangan Model Eliciting Activities (MEAs) Beberapa kekurangan dari Model Eliciting Activities (MEAs) yaitu:
 - 1) Bukanlah suatu hal yang mudah untuk membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik
 - 2) Soal pemecahan masalah yang terlalu sulit menjadi lebih dominan untuk dikerjakan, terkadang membuat peserta didik merasa jenuh
 - 3) Peserta didik mengalami sangat kesulitan dalam memahami masalah yang di kemukakan langsung oleh pendidik. Wilda Yulia Rusyida dkk, (2013)

3. Literasi Matematika Siswa

Literasi matematis adalah salah satu kemampuan kognitif yang penting dikuasaisiswa. Literasi matematis merupakan kemampuan matematika yang komprehensif, menyangkut kemampuan merumuskan, menerapkan, menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks, menalar dan menghubungkan matematikadengan kehidupan sehari-hari (the Organization for Economic Cooperation andDevelopment (OECD). Hapsari, (2019).

Literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merumuskan, menerapkan serta menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks, yang melibatkan penalaran dan penggunaan konsep, prosuder, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aritonang & Safitri, (2021). Pentingnya proses belajar dan kemampuan literasi pada siswa, karena memungkinkan siswa untuk menyadari lingkungan mereka dan beradaptasi dengannya. Kemampuan literasi matematika tidak hanya dikhususkan bagi siswa, melainkan penting juga bagi mahasiswa karena pembelajaran matematika pada perguruan tinggi membutuhkan lebih banyak penalaran selain itu sebagai calon guru matematika mahasiswa

dituntut mampu mempunyai pemikirankritis, kreatif, logis dan sistematis (Khusnul Khotimah & M Farid Nasrulloh, 2020).

Literasi matematika adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan matematika kepada orang lain. Proses tersebut memerlukan kemampuan untuk menalar secara kuantitatif, yang dimulai dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami masalah. Banyak contoh konteks, salah satunya adalah penggunaan bahasa sehari-hari dalam bentuk wacana (tertulis atau lisan) termasuk konsep matematika yang harus dipahami setiap kalimatnya dan diubah menjadi bahasa matematika. Penyebab rendahnya tingkat literasi matematika siswa Indonesia antara lain karena faktor personal, instruksional, dan lingkungan. Faktor pertama, yaitu faktor pribadi, dinilai dari kesan siswa terhadap matematika, semangat belajar matematika, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan matematikanya.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman memecahkan berbagaimasalah. Selain itu, dalam hal intensitas, kualitas, dan teknik pelatihan, faktor instruksional menjadi komponen dari faktor kedua. Sedangkan faktor lingkungan dapat dikaji tergantung dari berbagai hal mulai dari sifat guru hingga keberadaan media pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih besar tentang masalah sehari-hari untuk mendidik siswa mengenai bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. (Hidayati dkk., 2020). Machaba dalam (Khaesarani & Ananda, 2022) mengatakan bahwa indikator keberhasilan literasi matematis terdiri dari lima komponen yaitu

- 1) Literasi matematika menggunakan konten matematika,
- 2) Literasi matematika menggunakan konteks kehidupan nyata,
- 3) Literasi matematika menggunakan keterampilan pemecahan masalah yang terkait dengan konsep yang sebelumnya tidak diketahui,
- 4) Literasi matematika menggunakan komunikasi matematika dalam pengambilan keputusan, dan
- 5) Literasi matematika menggunakan konten dan keterampilan yang terintegrasi dengan penyelesaian masalah. Nurlaili et al.,(2022).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dengan adanya kemampuan literasi dalam bidang matematika, hal ini berguna sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan yang muncul

di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, apabila seseorang mampu memanfaatkan matematika dasar, maka secara otomatis seseorang tersebut juga mampu menganalisis informasi kuantitatif dalam bentuk bagan, table, maupun grafik untuk kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Dalam jenis penelitian ini, peneliti berusaha menemukan apakah suatu penelitian khusus eksperimen yang dilakukan oleh peneliti mampu mempengaruhi hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk desain nonequivalent kontrol grup desain. Dimana antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol penyelesaiannya tidak dipilih secara acak/random pada kedua kelompok tersebut, samasama diberikan pretest dan posttest. Hanya saja dalam kelompok eksperimen, peneliti menerapkan perlakuan tertentu untuk mengetahui hasil akhir penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada siswa MTsN 4 Jombang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2022/2023. Sampel diambil sejumlah dua kelas, yaitu kelas VIII-A dan kelas VIII-B. Pengambilan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pertimbangan yang dimaksud adalah sampel yang akan digunakan berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas VIII bahwa kedua kelas yang akan digunakan memiliki kemampuan yang sama serta dengan ketentuan pertemuan tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas data hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi spss, dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Literasi Matematika Siswa

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

Pretest	Eksperimen	.207	25	.007	.935	25	.114
	Kontrol	.227	25	.002	.887	25	.010
Posttest	Eksperimen	.159	25	.104	.960	25	.409
	Kontrol	.157	25	.113	.924	25	.062

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji ShapiroWilk dari pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas control sebesar $0,114 > 0,05$ taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas, pengujian homogenitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi spss, adapun hasil uji homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas control adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas Literasi Matematika Siswa

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.476	1	48	.494
	Based on Median	.258	1	48	.614
	Based on Median and with adjusted df	.258	1	45.92 2	.614
	Based on trimmed mean	.406	1	48	.527
Posttest	Based on Mean	.185	1	48	.669
	Based on Median	.148	1	48	.702
	Based on Median and with adjusted df	.148	1	47.85 6	.702
	Based on trimmed mean	.176	1	48	.677

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji homogenitas dapat dilihat pada posttest di bagian Based on Mean yaitu bernilai $0,669 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data diatas bersifat homogen. c. Pengujian Hipotensi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t dengan menggunakan Independent Sample Test dengan bantuan aplikasi spss. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Literasi Matematika Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.476	.494	.000	48	.500	1.000	.000	1.027	-2.066	2.066
	Equal variances not assumed			.000	46.116	.500	1.000	.000	1.027	-2.068	2.068
Posttest	Equal variances assumed	.185	.669	11.143	48	<.001	<.001	10.800	.969	8.851	12.749
	Equal variances not assumed			11.143	47.666	<.001	<.001	10.800	.969	8.851	12.749

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi $<0,05$. Sehingga didapat nilai signifikansinya adalah $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat yang signifikan dari pengimplementasian Model Eliciting Activities (Meas) terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian normalitas sebaran data diujidengan menggunakan teknik Shapiro-Wilk, peneliti menggunakan teknik tersebut dikarenakan data jumlah siswa <50 siswa, dan dengan menggunakan bantuan aplikasi spss memiliki angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini ditunjukkan dari data nilai hasil penilaian tes siswa kedua kelas dengan nilai signifikansi 0,114. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene Statistic dengan bantuan aplikasi spss menghasilkan dataliterasi matematika siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,669 yang mana dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh peneliti adalah bersifat homogen. Hal ini dikarenakan nilai signifikan yang didapat >0,05. Karena uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) telah dilakukan, maka pengujian selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan spss. Berikut merupakan pembahasan hasil uji hipotesis dari rumusan masalah penelitian.

2. Data Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan sampel percobaan di MTsN 4 Jombang yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas) menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan rata-rata hasil nilai pretest dan posttest yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang di treatment menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika terhadap materi statistika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh dari implementasi model pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas) yang ditinjau dari kemampuan literasi matematika siswa sebesar $0,001 < 0,05$.

Selain itu berdasarkan deskripsi data dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas control. Pelaksanaan proses pembelajarn tidak lepas dari melibatkan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang berjalan dengan baik maka akan berdampak pulaterhadap hasil belajar siswa yang nantinya memicu meningkatnya kemampuan literasi matematika siswa, begitupun sebaliknya jika pembelajaran tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pula pada hasil belajar siswa yang rendah sehingga nantinya kemampuan literasi matematika siswa puan jadi tidak berkembang.

Literasi matematika merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis, merumuskan serta menafsirkan himpunan bilangan, symbol ataupun gambar untuk menyelesaikan suatu masalah serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pencapaian ranah kognitif yaitu pengetahuan, pengalaman, dan penalaran secara matematis dalam menggunakan konsep matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau mempraktikkan fenomena/kejadian. Hasil observasi kelas menunjukkan, bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional pada dasarnya hanya monoton (yang aktif hanya guru) dan pembelajaran bersifat pasif. Siswa hanya sebagai pendengar materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi siswa. Sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika yang selama ini dianggap susah oleh kebanyakan siswa.

Model pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas) memberikan pengaruh pada capaian kemampuan literasi matematika siswa khususnya pada indikator yang kedua karena dari beberapa aspek yang ada dalam literasi matematika dilihat pada saat pembelajaran dengan dilakukan. Kemampuan literasi matematika siswa mampu berkembang secara optimal karena pemberian masalah yang dapat membiasakan siswa untuk menerapkan strategi ataupun konsep penyelesaian masalah secara tepat sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik, penyajian soal disesuaikan dengan fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat membayangkan apa dan bagaimana cara penyelesaiannya. Model Eliciting Activities (Meas) dimulai dari orientasi siswa terhadap masalah kemudian penyelesaian masalahnya dimulai dengan mengidentifikasi, mencari, dan menemukan akar terjadinya permasalahan, kemudian merancang dan mengimplementasikan suatu solusi dan kemudian melakukan refleksi terhadap investigasi yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan indikator proses pada literasi matematika yaitu merumuskan pemecahan masalah secara matematis, menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah, menafsirkan pemecahan masalah dan mengevaluasi solusi pemecahan masalah. Berdasarkan uraian penjelasan dan analisis data penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dengan implementasi model

pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs), dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan literasi matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan begitu secara langsung dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan bahwa adalah “terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi model pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas) dengan model pembelajaran konvensional yang ditinjau dari kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII-A & VIII-B MTsN 4 Jombang” diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dijamin implementasi model pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) untuk siswa kelas 8 efektif dalam mendukung pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil dari perhitungan menggunakan uji Paired Sampel T-test menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai pretest dan rata-rata nilai posttest. Model Eliciting Activities (MEAs) merupakan model pembelajaran yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa kelas VIII pada materi statistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Artinough, L. & Samri. (2021). Pengaruh Blended Learning Terhadap Peningkatan Bspari, T. (2019). Literasi Matematika Siswa. *Jurnal*, 5(1), 84.
Generatif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi
Hamka, From Jp.Jurnal.App.Umg.Ac.Id/Index.Php/Akaunarticle/View/204/154
Hidayat, V., Wahyudin, N., & Jaenudin, M. (2020). Literasi Matematika Calon Guru. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 553-559.
Khoirinnah, K. & Wardhani, D. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran
Khoirudin Amir, M. M. Faud Nasrudin. (2020). Penerapan Literasi
Lingkaran. *Jurnal Progress In Computational Fluid*, 2(2), Article 2.
Literasi
Mardhiati, N., Pratama, A., Yusnani, Y., Manik, E., & Susetianingsih, H. (2022). Analisis Literasi
Matematika Kompetensi Konteks Dunia Belajar Berbasis Dalam

Matematika, 6(3), 3238-3240.

Matematika. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(1), 785-791.

Matematis Calon Guru Pada Materi Statistika. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan
Menyelesaikan Masalah Statistika. Indonesia Journal

Pembelajaran Matematika Siswa, 4(2)(Article), 5(2), 75-84.

Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.

Program Studi Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Jakarta.